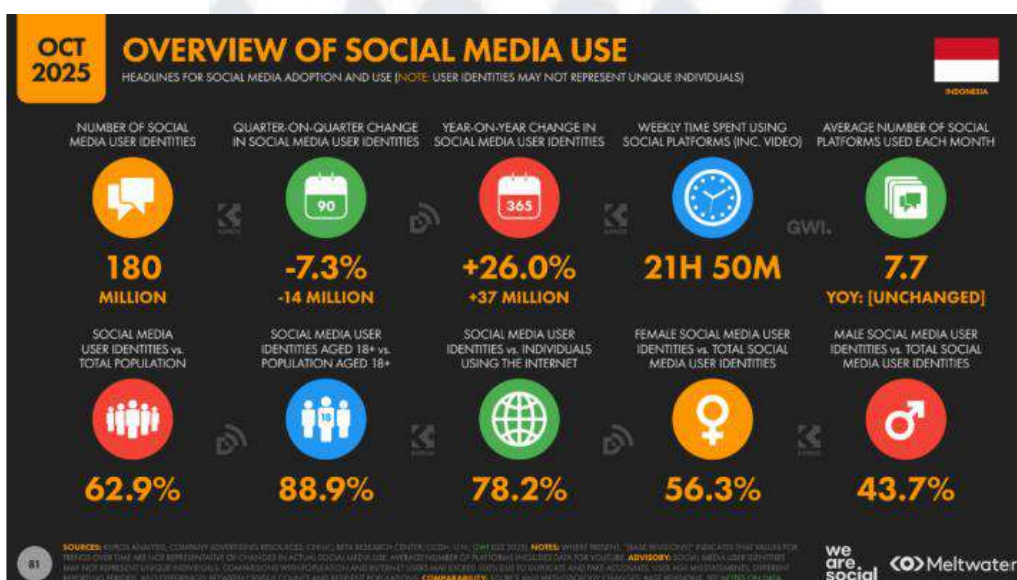


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media sosial merupakan ruang yang digunakan pada era digital sekarang sebagai platform sosial yang menjadi ruang utama untuk melihat kejadian-kejadian yang sedang terjadi di dunia, dalam hal tersebut dapat membentuk opini publik pada setiap kejadian yang sedang terjadi. Pada saat ini media sosial digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki dampak di berbagai sisi kehidupan Masyarakat. Banyaknya pengguna media sosial terutama di Indonesia menjadikan alat untuk berkomunikasi yang akan menimbulkan para penggunanya untuk menggunakan media sosial dalam Masyarakat, bidang pembelajaran, bidang pemasaran, ataupun bidang politik. Menurut Meike dan Young (2017) menyatakan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi yang bertujuan untuk berbagi suatu informasi dan suatu ruang publik untuk menyebarkan atau membagikan kepada orang lain tanpa terdapat suatu kepribadian yang personal.



Gambar 1.1 Penggunaan Media di Indonesia
Sumber: wearesocial.com (2025)

Berdasarkan data wearesocial.com di atas, pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 180 juta atau sekitar 62,9%, Penetrasi tersebut melonjak secara signifikan pada kelompok usia pemilih (18 tahun ke atas), di mana 88,9% dari populasi pada rentang usia tersebut telah terhubung langsung dengan media sosial. Dominasi media sosial tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Indonesia telah mengalami penurunan pola konsumsi media yang signifikan, yang di mana platform digital lebih memiliki peminat yang lebih banyak dibandingkan media konvensional. Menurut Khatimah (2018) media sosial merupakan bagian dari media *online* yang dapat secara aktif mengalihkan perhatian masyarakat dari media massa. Hal tersebut dapat diindikasikan media sosial sudah menjadi sumber informasi utama yang tidak dapat untuk dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform bersosialisasi dengan yang lain, tetapi juga mengembangkan ekosistem digital yang mendukung hampir seluruh aspek kehidupan mereka, sehingga membuat para masyarakat lebih rentan terhadap pengaruh konten-konten yang beredar pada platform media sosial.

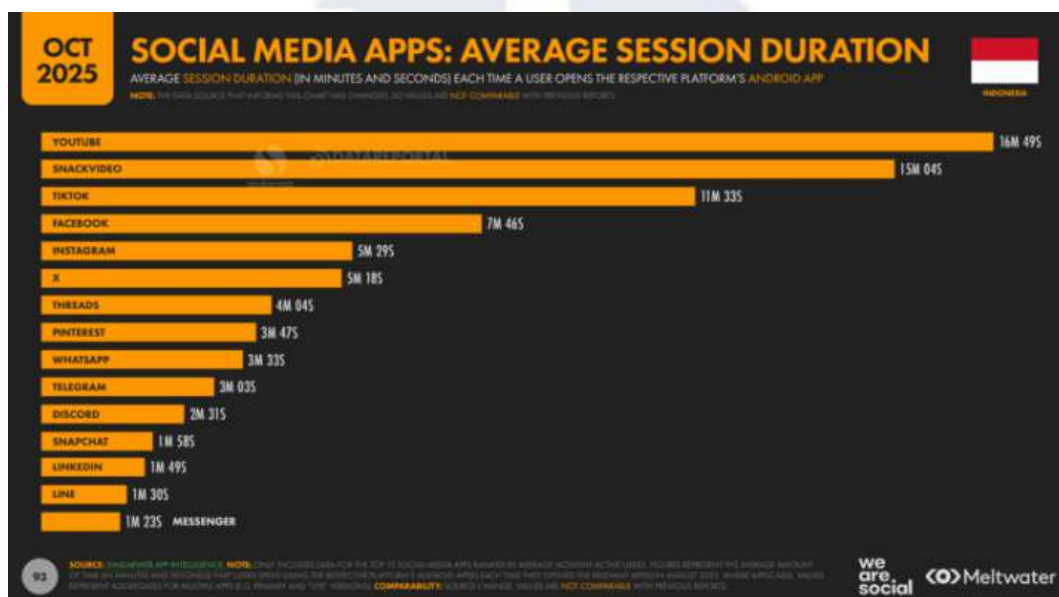
Generasi Z merupakan generasi yang memiliki banyak keberagaman dari beberapa hal mulai dari cara berpikir mereka untuk menentukan suatu Solusi yang sedang terjadi atau masalah yang sedang terjadi di lingkungan mereka, generasi Z juga diajarkan untuk lebih paham untuk menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka, sehingga mampu untuk memiliki pemikiran yang lebih terbuka dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Pada definisi rentang tahun kelahiran generasi Z memiliki beberapa perbedaan yang disajikan dari berbagai laporan yang ada, seperti berdasarkan laporan dari Pew Research golongan generasi Z lahir pada tahun 1997 hingga 2012 yang berarti rentang usia dari para generasi Z yaitu berusia 14 – 29 tahun (pada tahun 2026). Sementara itu, berdasarkan laporan data dari McKinsey & Company generasi Z didefinisikan generasi yang lahir pada tahun 1996 hingga 2010 yang berarti rentang usianya 16 – 30 tahun (pada tahun 2026). Dan, berdasarkan laporan lembaga riset McCrindle Research (Australia) mendefinisikan bahwa generasi Z lahir pada tahun 1995 – 2009 yang berarti rentang usianya 17 – 31 tahun (pada tahun 2026). Pada penelitian ini akan menggunakan definisi generasi Z berdasarkan hasil laporan dari Pew Research yang rentang

usianya 14 – 29 tahun. Pew Research digunakan pada dasar utama karena telah diakui oleh lembaga internasional dan institusi akademik, seperti Library of Congress Amerika Serikat dan Statistics Canada, menunjukkan definisi ini memiliki penerimaan yang luas tidak hanya sepihak dan mengerahkan segala potensi serta kapasitas yang dimiliki sepenuhnya untuk keberlangsungan penelitian ini. Pew Research Center menetapkan batas tahun generasi Z didasari dari perubahan sosial, politik, dan teknologi yang bersifat global. Oleh karena itu, menjadikan definisi dari Pew Research Center bersifat netral, objektif, dan relevan untuk digunakan dalam suatu penelitian (Dimock, 2019).

Menurut Apaut & Suparman (2021) dengan dibantu adanya perkembangan teknologi yang seiring dengan pertumbuhan generasi Z, mereka beradaptasi untuk melakukan suatu kegiatan dengan satu waktu yang bersamaan yang dapat disebut multitasking dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Faiza & Firda (2018) menyatakan bahwa sedangkan kelemahan untuk generasi Z yaitu mereka memiliki sifat yang labil yang disebabkan karena generasi Z dapat menyukai sesuatu secara instan atau cepat, cepat untuk bosan dengan hal yang sedang dilakukan, dan cenderung bertindak sesuai apa yang mereka mau tanpa memikirkan situasi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Pada penelitian ini akan meneliti para generasi Z yang mengikuti kejadian-kejadian politik yang terjadi di Indonesia pada media sosial TikTok dengan rentang usia 21-26.

Pada penelitian ini juga membatasi generasi Z dengan rentang usia 21-26, walaupun mulai dari usia 17 tahun, mereka memiliki hak suara untuk pemilu, tetapi karena target generasi Z yang akan dituju didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan pada konteks yang dibahas pada penelitian ini. Pertama, pada rentang usia tersebut dapat berpikir secara kritis untuk memfilter dan mampu untuk mengevaluasi informasi-informasi yang mereka dapat di media sosial TikTok, terutama tentang politik yang sedang terjadi di Indonesia. Hal tersebut memiliki perbedaan pada kelompok usia muda 17 dan 18 tahun, yang di mana mereka cenderung lebih rentan untuk menimbulkan disinformasi dari konten-konten yang hanya bersifat provokatif. Kedua, kelompok usia 21-26 tahun telah melewati satu siklus pada pemilihan umum sebagai pemilih yang aktif, sehingga mereka sudah

memiliki pengalaman yang akan langsung mengaitkan informasi politik tersebut pada konsumsi mereka di media sosial dengan keputusan pemilihan umum nyata yang akan mereka pilih, hal tersebut akan menjadikan persepsi mereka lebih relevan dan komprehensif. Menurut Singh dan Dangmei (2016) mengatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang paling unik, beragam, dan canggih secara teknologi.



Gambar 1.2 Rata-rata Pengguna Platform Media Sosial

Sumber: wearesocial.com (2025)

Berdasarkan data gambar wearesocial.com tahun 2025 di atas, menjelaskan bahwa aplikasi media sosial TikTok di Indonesia para penggunanya menggunakan dalam mengakses aplikasi media sosial menunjukkan tren dominasi yang kuat, yaitu rata-rata sebanyak 11 menit 33 detik untuk setiap penggunanya. Menurut Nafisah & Jannah (2024) menyebutkan terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi media sosial yaitu faktor sosial rasa saling miliki dan membutuhkan informasi dan faktor emosional mempengaruhi pengguna media sosial lainnya. Aplikasi tersebut digunakan untuk mencari hiburan, berita, ataupun tutorial yang dibutuhkan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Pada tingginya intensitas pengguna TikTok tersebut menunjukkan bahwa aplikasi tersebut menjadi hal yang sudah dibiasakan pada rutinitas sehari-hari mereka terutama generasi Z,

yang tidak hanya menjadi sarana hiburan saja namun menjadikan platform tersebut untuk mengetahui informasi berita-berita yang sedang terjadi. Generasi Z cenderung menggunakan aplikasi TikTok ini di sela-sela aktivitas mereka, sehingga secara tidak sadar mampu untuk menjadikan pola pikir dan pandangan mereka terhadap isu sosial atau politik yang sedang terjadi pada Masyarakat.

Tetapi, perlu diperhatikan juga bahwa karakteristik dari para generasi Z tidak dapat disamakan tanpa melihat konteks sosial dan kultural di mana mereka tumbuh. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, letak geografis turut membentuk suatu karakteristik budaya yang khas, salah satunya adalah identitas kultural masyarakat kawasan Timur Indonesia atau sering dikenali sebagai “orang Timur”. Berbeda dengan masyarakat di wilayah barat atau pusat ibu kota yang biasanya lebih individualis akibat semakin banyaknya orang yang pindah ke kota, identitas orang Timur sangat lekat dengan nilai-nilai solidaritas, ikatan kekerabatan yang kuat, serta kepatuhan pada nilai budaya atau adatnya. Menurut Rafiki & Dewi (2022) nilai-nilai toleransi, keadilan, solidaritas, dan cinta tanah air perlu ditekankan, sehingga generasi Z mampu menjadi individu yang tidak hanya memiliki keterampilan teknologi, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial.

Kekayaan identitas budaya Timur inilah yang menjadi filter utama bagi masyarakatnya dalam menyerap informasi dan berinteraksi di dunia digital. Di dalam kelompok masyarakat Timur, terdapat banyak daerah dengan suku-suku yang berbeda-beda. Salah satu daerah yang paling mencerminkan keberagaman tersebut yaitu seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Di wilayah tersebut, hidup berbagai suku yang memiliki tradisi dan cara hidup bermasyarakat mereka sendiri yang unik. Kuatnya nilai adat dan ikatan kebersamaan dari masing-masing suku tersebut yang pada akhirnya membentuk cara pandang dan gaya komunikasi generasi mudanya saat merespons isu-isu yang beredar di ruang digital. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Mulyana (2005) yang menegaskan bahwa komunikasi senantiasa terikat oleh budaya, nilai-nilai tradisi komunal dan adat yang memberikan pedoman utama bagi masyarakat untuk memfilter dan memaknai setiap pesan yang mereka dapatkan, termasuk di era media baru.

Di Indonesia, terdapat banyak macam etnis yang memiliki perbedaan yang beragam. Seperti etnis Timur, khususnya pada wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki beragam kelompok yaitu Timor, Sumba, Flores, Ende, Kupang, dan Alor di antara tersebut memiliki masing-masing adat istiadat, dan struktur sosial yang khas. Menurut Fitriyani (2018) menyatakan bahwa generasi Z dipilih karena bagi generasi tersebut suatu informasi atau teknologi sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka karena lahir dalam keadaan akses internet sudah menjadi budaya, generasi Z yang beretnis Timur tersebut memiliki cara untuk suatu kompleksitas psikologis yang unik. Dikarenakan mereka memiliki kehidupan di dalam sebuah pertemuan antara modernitas global yang menuntut mereka untuk memiliki kecepatan dan keterbukaan, yang dilalui dengan nilai tradisional masyarakat Timur yang mengutamakan suatu keharmonisan komunal, penghormatan pada leluhur (adat), dan memiliki hubungan yang erat pada keluarga untuk landasan utama pada pembentukan identitas setiap individu. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada generasi Z yang beretnis Timur di Indonesia, dengan status sebagai mahasiswa yang sedang melalui proses belajar di tingkat kuliah ataupun sudah bekerja. Pada penelitian ini juga memiliki rekrutmen untuk para peserta *Focus Group Discussion* (FGD) seperti peserta atau individu tersebut lahir di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), mengikuti politik yang terjadi di Indonesia khususnya pada demo “Bubarkan DPR” yang terjadi pada saat itu, dan mereka masih aktif untuk menggunakan bahasa Nusa Tenggara Timur (NTT) secara aktif pada keseharian mereka dan melambangkan kestabilan terhadap nilai-nilai adat serta karakteristik pola pikir mereka.

Seperti penelitian Marlina & Hakim (2025) terkait studi mengenai perilaku politik dan pola konsumsi media gen Z di Indonesia yang diteliti cenderung pada wilayah Jawa dan Jabodetabek sebagai fokus utama. Hal ini menciptakan *research gap* karena persepsi politik di daerah yang jauh secara geografis dan ekonomisnya dari pusat tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Sementara pendekatan desentralisasi menjadi penting, sehingga dalam penelitian ini akan melihat dari persepsi gen Z orang Timur NTT. Karena secara geografis dan struktural masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) selalu menjadi pihak yang paling jauh

dengan pusat pengambilan keputusan dan sering kali terdampak pada ketimpangan kebijakan golongan atas ibu kota. Kepentingan tersebut semakin tidak dapat untuk diabaikan jika melihat pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur (NTT) 2026, mencatat bahwa generasi Z di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) total jumlah sebanyak 1.445.500 jiwa. Karena jumlah yang sangat besar, suara dan pendapat dari generasi Z Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat menentukan dan dapat dianggap sebagai perwakilan masyarakat di kawasan Indonesia Timur. Sehingga cara mereka memandang dan merespons komentar kontroversial pejabat tersebut menjadikan indikator yang penting untuk mengetahui seberapa dalam rasa krisis kepercayaan masyarakat daerah Nusa Tenggara Timur (NTT) kepada institusi negara.

Kelompok Umur	Population (Male) (Thousand)	Population (Female) (Thousand)	Population (Male + Female) (Thousand)
0-4	294.1	284.5	578.6
5-9	284.6	274.2	558.8
10-14	273.8	264.5	538.3
15-19	255.4	241.8	497.3
20-24	242.7	230.8	473.6
25-29	246.3	238.3	484.6
30-34	234.8	230.3	465.1
35-39	204.5	206.6	411.2
40-44	180.4	186.8	367.2
45-49	159.9	169.7	329.6
50-54	139.1	149.5	288.6
55-59	118.7	128.0	246.6
60-64	96.9	105.5	202.4
65-69	74.8	81.4	156.2
70-74	52.6	57.8	110.4
75+	55.3	64.6	120.0
Jumlah/Total	2,914.1	2,914.5	5,828.6

Gambar 1.3 Jumlah Populasi Masyarakat

Sumber: ntt.bps.go.id (2026)

Media sosial TikTok dipakai oleh generasi Z untuk menceritakan keluhan mereka ataupun masalah yang sedang mereka hadapi, sehingga platform TikTok menjadi salah satu alat komunikasi untuk bertukar keluhan mereka atau berbagi informasi. Menurut Rahardaya & Irwansyah (2021) pada transformasi yang

disajikan oleh TikTok yang menyajikan konten- konten dengan singkat, mudah untuk diakses, dan terdapat visual di dalam setiap konten yang disajikan, menjadikan platform TikTok tersebut sesuai dengan preferensi Generasi Z yang berfokus kepada daya tarik dan kecepatan dalam mengelola suatu informasi dengan mudah sesuai dengan pilihan gaya hidup mereka yang dinamis dan cepat. TikTok dapat mengubah paradigma pada suatu produksi informasi dari *model top down* yang didominasi oleh para media *mainstream* yang pastinya berbeda dengan media konvensional yang di mana pada media tersebut membutuhkan modal yang cukup besar dan lisensi khusus, sedangkan media sosial khususnya TikTok hanya membutuhkan *handphone* dan internet yang dipakai untuk menyebarkan suatu informasi, pandangan, ataupun kritik kepada audiens secara luas.

Media sosial TikTok juga memiliki kekuatan untuk proses *framing* untuk isu atau kejadian yang nantinya akan dipresentasikan kepada para masyarakat yang ingin disampaikan sampai membentuk bagaimana para masyarakat akan memahami dan memaknai realita yang terjadi pada suatu isu atau kejadian yang sedang terjadi. Karena media sosial sudah mengubah masyarakat pada fundamental mereka ketika memproses, memperoleh, dan merespons apapun yang sedang terjadi di masyarakat ataupun di sekitar mereka, karena penyebaran informasi pada media sosial ini sangat cepat yang didukung juga oleh alat komunikasi digital yang dimiliki oleh mereka. Menurut Alex Sobur (2018) *framing* dalam aspek tertentu tersebut akan membuat suatu bagian tertentu yang lebih bermakna, mudah diingat, dan mengena di pikiran khalayak. Media sosial yang berbasis visual di beberapa platform seperti TikTok, Instagram, Youtube, dan lain sebagainya memanfaatkan kekuatan konten visual yang di mana hal tersebut memiliki dampak psikologis yang lebih kuat diserap oleh masyarakat dibandingkan membaca sebuah teks yang tertulis.



Gambar 1.4 Konten Komentar Kontroversial

Sumber: OfficialiNews (2025)

Sebelumnya terdapat beberapa faktor atau hal yang terjadi pada kalangan masyarakat yang sempat ramai menjadi bahan pembicaraan masyarakat yaitu mengenai tunjangan untuk para anggota sebanyak Rp 50 juta per satu bulan yang di mana hal tersebut menuai banyak kritik dari para masyarakat. Pada hal tersebut terdapat beberapa tanggapan dari anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang disampaikan oleh Wakil Ketua Komisi III DPR RI, Ahmad Sahroni. “Ia mengatakan kepada para masyarakat untuk tidak melihat pada nominal tersebut yang fantastis, hal tersebut biasa”, ungkap Ahmad Sahroni. Pernyataan resmi diungkapkan oleh Wakil Ketua DPR RI Adies Kadir yang mengungkap bahwa tunjangan itu diberikan karena sebagai kompensasi pengganti fasilitas rumah dinas yang tidak disediakan oleh negara. Pada kejadian tersebut sempat ramai di berbagai media sosial yang membahas masalah tersebut, terdapat juga beberapa tunjangan lainnya yang di mana hal tersebut menimbulkan persepsi para masyarakat bahwa pendapatan dari anggota DPR sangat tidak proporsional dibandingkan Upah Minimum Regional (UMR). Hal tersebut menuai banyak kritik dari masyarakat

yang tidak hanya berfokus pada seberapa besar pendapatan dari anggota DPR RI, tetapi mereka juga berfokus pada konteks representasi politik, yang di mana para wakil rakyat seharusnya dapat memahami dan merasakan bagaimana kondisi ekonomi para masyarakatnya. Menurut Walzer dalam Qusairi (2017) menyatakan bahwa suatu kritik pada lingkungan sosial merupakan suatu aktivitas yang terjadi pada sosial yang berupa suatu pengamatan dan upaya untuk melakukan suatu perbandingan pada perkembangan kualitas Masyarakat dengan cermat.

Fenomena pada penggunaan platform media sosial TikTok yang digunakan sebagai ruang diskusi politik yang sedang terjadi oleh generasi Z memberikan dampak pola konsumsi mereka dari media konvensional ke platform media sosial. Menurut Nasrullah (2017) menyatakan media sosial sebagai ruang di internet yang dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk memungkinkan dirinya untuk dapat berinteraksi, bekerjasama, berkomunikasi, dan berbagi kepada pengguna internet lainnya yang akan menciptakan suatu ikatan pada sosial yang dilakukan secara virtual. Ada beberapa hal yang terjadi dan menimbulkan adanya aksi demonstrasi besar masyarakat terhadap Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), yaitu beredarnya video anggota DPR yang berjoget saat sidang tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) setelah Presiden Prabowo menyampaikan pidato RAPBN 2026 dan nota keuangan selesai. Dari video tersebut memicu kemarahan para publik karena anggota parlemen dianggap tertawa dan senang di atas penderitaan rakyatnya sendiri, dan para masyarakat menilai kejadian joget-joget tersebut tidak sama sekali menunjukkan sikap empati terhadap kondisi para masyarakat yang sedang sulit. Pada video tersebut terlihat anggota DPR RI yang menjadi sorotan publik yaitu Uya Kuya (Surya Utama) dari Fraksi PAN, generasi z Patrio (Eko Hendro Purnomo) dari Fraksi PAN, dan Sadarestuwati dari Fraksi PDIP. Permasalahan yang timbul ketika Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Ahmad Sahroni dari Fraksi NasDem memberikan komentar kontroversial kepada para wartawan terkait komentar pembubaran Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan menyatakan bahwa mereka berkomitmen untuk pembubaran Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan memiliki "mental orang tolo!", hal tersebut menjadi salah satu timbulnya aksi demonstrasi besar masyarakat ke gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Komentar Ahmad Sahroni pada 22 Agustus 2025 tersebut menuai reaksi keras dari para masyarakat, terutama generasi Z dan rekaman Ahmad Sahroni ketika sedang menjawab tanggapan tersebut menjadi viral pada media sosial di beberapa platform yang ada, khususnya TikTok yang berupa platform pada media sosial para penggunanya rata-rata generasi Z. Kontroversi tersebut semakin memanas karena terdapat aksi demonstrasi di gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang berujung ricuh dan perusakan fasilitas umum yang ada di sekitar gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Menurut Lutfi et al (2018) komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang media untuk menyampaikan pesan. Dampak yang timbul dari permasalahan tersebut sangat signifikan hingga Ahmad Sahroni dicopot dari posisi sebagai Wakil Ketua Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) oleh Fraksi NasDem.

Dengan demikian, pada penelitian ini dilakukan karena untuk dapat memahami dan mengetahui bagaimana generasi Z sebagai pengguna media sosial terbesar dibandingkan generasi sebelumnya, menanggapi masalah yang terjadi dan bagaimana persepsi mereka terhadap kontroversi komentar dari Ahmad Sahroni yang memicu adanya aksi demonstrasi “Bubarkan DPR” yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini juga agar mengetahui bagaimana pemahaman terhadap generasi Z ini memberikan gambaran mereka apakah masalah yang terjadi tersebut sangat penting atau sekedar mengikuti berita yang sedang viral tersebut dan tentang bagaimana mereka menyikapi masalah kontroversial tersebut yang tersebar di platform media sosial terutama TikTok, serta respons mereka terhadap komentar politik yang terjadi di era digital. Fenomena tersebut diperkuat dengan adanya algoritma dari media sosial yang mempromosikan konten berdasarkan popularitas dan keterlibatan, bukan karena keaslian atau kedalaman suatu identitas (Lim, 2020).

Dalam penelitian ini, menggunakan teori persepsi yang terdapat hubungan dengan media sosial, karena teori tersebut menjelaskan fenomena konsumsi konten politik oleh generasi Z pada platform TikTok. Pada penelitian ini juga berfokus pada pandangan generasi Z memahami komentar kontroversial Ahmad Sahroni yang dikonsumsi oleh Masyarakat, khususnya generasi Z melalui TikTok. Menurut

(Faudy Akbar, 2015) menyatakan suatu penjelasan tentang persepsi yang merupakan proses di mana penerimaan stimulus setiap seseorang pada alat indranya atau alat sensoris, hal tersebut juga menjadikan sesuatu yang berarti pada aktivitas yang terstruktur pada dalam setiap individu. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melihat bagaimana karakteristik unik pada platform TikTok dalam menyajikan suatu informasi politik yang membentuk persepsi generasi Z untuk memproses dan memahami komentar yang kontroversial dalam ruang digital.

Teori persepsi menjadikannya relevan untuk dapat memahami bagaimana para audiens menerima, memahami, dan memproses suatu pesan-pesan di media yang mereka konsumsi. Menurut Joseph A. DeVito (2011) bahwa persepsi merupakan suatu kejadian yang menjadikan setiap individunya sadar akan terdapat suatu dorongan yang dapat mempengaruhi pada pengindraan seseorang, persepsi juga dapat membentuk suatu pesan yang akan diserap dan dimaknai yang akan individu tersebut berikan kepada mereka ketika mencapai kesadaran. Sehingga, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa hal yang dimiliki setiap individu akan memiliki pandangan atau persepsi yang pastinya berbeda dengan yang lain terhadap pesan yang sama. Oleh karena itu, teori persepsi tepat untuk digunakan untuk mampu untuk menganalisis bagaimana generasi Z sebagai digital native yang dapat untuk memahami komentar politik kontroversial yang mereka konsumsi pada media sosial TikTok.

Pada penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dipilih karena mampu untuk menggali persepsi subjektif, interpretasi, dan makna yang dibangun oleh generasi Z terkait komentar politik kontroversial anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Ahmad Sahroni pada platform TikTok. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, psikologi, dan budaya yang di mana hal tersebut mempengaruhi pandangan generasi Z dalam memproses informasi politik melalui media sosial TikTok. Menurut Corbin & Strauss (2015) metode kualitatif merupakan bentuk penelitian yang di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis suatu data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Oleh karena itu, strategi tersebut tepat untuk mengungkapkan bagaimana karakteristik generasi Z

pada penggunaan platform media sosial TikTok untuk memaknai suatu pesan yang mereka terima, dan pandangan mereka terhadap komentar politik dalam konteks demokrasi Indonesia di media digital.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk rumusan masalah yang terjadi atau permasalahan utama yang sedang diteliti yaitu, Persepsi Gen Z Mengenai Komentar Anggota DPR Ahmad Sahroni pada *Social Media* TikTok. Pada rumusan masalah dilakukan untuk evaluasi pada efektivitas komunikasi politik digital yang bertujuan untuk mengurangi adanya perselisihan antara masyarakat dan politik di Indonesia yang disebabkan oleh komentar politik kontroversial. Dan generasi Z mampu untuk memiliki sifat atau sikap yang kritis dan objektif yang bertujuan untuk menerima informasi politik yang terjadi tidak mengalami kesalahpahaman yang didapatkan dari media sosial, sehingga generasi Z dapat membentuk pemahaman yang selalu diterima dengan komprehensif. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagaimana deskripsi tentang perkembangan kejadian atau fenomena mengkonsumsi informasi tentang politik generasi Z pada media sosial, khususnya TikTok dan bagaimana dampak terhadap suatu pembentukan sikap politik mereka pada penggunaan digital sekarang.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pada bagian pertanyaan penelitian, terbentuk suatu pertanyaan yang sudah digabungkan dari penjelasan latar belakang dan rumusan masalahnya, yaitu Bagaimana Persepsi Gen Z atas Komentar Anggota DPR Ahmad Sahroni yang Viral di TikTok yang memicu demo besar-besaran di sekitar wilayah Indonesia pada tanggal 25 Agustus 2025, yang dipicu karena tunjangan-tunjangan baru bagi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan komentar kontroversial yang menimbulkan para masyarakat meminta untuk membubarkan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) karena dianggap tidak mendengarkan aspirasi rakyatnya, krisis kepercayaan masyarakat karena kinerja para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dianggap kurang, dan ketidakpuasan hasil yang diberikan kepada rakyat. Hal

tersebut membuat masyarakat murka karena para Anggota Dewan mendapatkan anggaran terlalu tinggi di tengah ekonomi para masyarakat terhimpit dan kebijakan-kebijakan baru yang tidak menggambarkan kebutuhan atau kepentingan masyarakat.

1.4. Tujuan Penelitian

Pada tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi generasi Z dapat terbentuk dalam komentar kontroversial anggota DPR RI Ahmad Sahroni saat ditanya oleh wartawan saat itu pada platform media sosial TikTok.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Pada hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan suatu pengetahuan yang mendalam pada penelitian komunikasi politik dan bagaimana cara menggunakan media sosial dengan baik dan bijak, khususnya untuk generasi Z agar dapat memahami dan mampu untuk mengelola informasi-informasi politik melalui platform media sosial, yang berbasis visual seperti platform TikTok. Hal tersebut dapat menjadi kriteria penting bagi akademisi yang tertarik dalam bidang studi komunikasi politik, pembaharuan media, dan perilaku generasi digital dalam konteks demokrasi di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Untuk hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan petunjuk praktis bagi politisi, Lembaga Pemerintahan, dan pengelola platform media sosial untuk dapat mengembangkan strategi penyampaian pesan politik kepada publik agar lebih efektif dan menghindari kesalahpahaman kepada publik pada era digital. Dari hal tersebut dapat melibatkan kebijakan pengelolaan konten politik, atau pemberian edukasi mengenai bagaimana beretika terhadap komunikasi politik di media sosial kepada generasi Z yang berisiko pada penyampaian informasi yang belum terverifikasi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Pada penelitian ini memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran para masyarakat, terutama generasi Z agar memiliki sikap yang kritis dalam menerima informasi politik pada platform media sosial. Dengan mengidentifikasi pada berbagai faktor apa saja yang mampu mempengaruhi persepsi generasi Z mengenai komentar politik yang kontroversial, Generasi Z dapat lebih menyadari risiko penyebaran informasi yang tidak memiliki alasan untuk mendukung atau menentang seseorang atau sesuatu. Dan pengaruh terhadap implementasi kebijakan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan, tidak hanya terhadap kualitas demokrasi tetapi juga dinamika hubungan sosial politik di Indonesia.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan ruang lingkup dan keterbatasan teknis untuk menjaga fokus analisis. Secara ruang lingkup, subjek pada penelitian ini dibatasi secara spesifik pada generasi Z yang beretnis Nusa Tenggara Timur (NTT) dan berusia 23-26 tahun yang berstatus mahasiswa atau pekerja. Objek penelitian ini difokuskan secara eksklusif pada persepsi subjek terhadap komentar kontroversial Anggota DPR Ahmad Sahroni yang viral di media sosial TikTok. Adapun secara teknis, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjangkau para partisipan dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang merata, serta adanya dinamika perbedaan pandangan antara partisipan dalam mereka menanggapi isu tersebut.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA